e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

KANSORO: DARI DESA YANG DITINGGALKAN MENJADI DESA KAMPANI YANG DIHUNI KEMBALI, 1974-2021

Oleh:
Rahmatia Bole
La Ode Ali Basri
Hayari
Hasni Hasan
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)
(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo)

Abstact

This study aims to describe Kansoro: Abandoned Village Becomes Reinhabited Kampani Village, 1974-2021. The method uses in this study is the historical method which refers to the following steps: (1) Topic Selection, (2) Collecting Source, (3) Verification (4) Interpretation (5) Historiography. The results of the study shows that: 1) The situation of Kansoro Village Before the residents left, Kansoro Village was a village located in Lawa District, Muna Regency, Kansoro Village had fertile soil and suitable as a plantation area. In addition, fellow vresidents mutually helped each other and respect each other. The people of Kansoro made a living by farming and raising livestock. 2) The cause of Kansoro Village being abandoned by its residents in 1974-1994, due to a cholera epidemic that attacked the residents of Kansoro Village in 1974 where the cholera epidemic spread so quick that it caused many people to die. Apart from that, the other reason why Kansoro Village was abandoned in1994, due to the completion of the contract for ex-leprosy residents. 3) Kansoro Village was re-inhabited after being abandoned by its residents. Lindo Village residents who occupied the Kansoro area and made it a place for plantations but over time the villagers began to settle by forming a new village from the expansion of Lindo Village, which is Kampani Village.

Keywords: Village, Kansoro, Disease, Cholera

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kansoro: Desa yang Ditinggalkan Menjadi Desa Kampani yang Dihuni Kembali, 1974-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber, (3) Verifikasi (4) Interpretasi (5) Historiografi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Keadaan Desa *Kansoro* sebelum ditinggal warga; Desa Kansoro adalah desa yang berada di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna. Desa Kansoro memiliki tanah yang subur dan cocok untuk lahan perkebunan. Warga Kansoro menggantungkan hidup dengan bertani dan beternak. 2) Penyebab Desa Kansoro ditinggalkan oleh penduduknya tahun 1974-1994 yakni karena adanya wabah penyakit Kolera yang menyerang penduduk Desa Kansoro pada tahun 1974. Wabah penyakit kolera menyebar begitu cepat sehingga menyebabkan banyak orang meninggal. Selain itu penyebab lain ditinggalkannya Desa Kansoro pada tahun 1994 kerena telah selesainya kontrak warga eks kusta. 3) Desa Kansoro dihuni kembali setelah ditinggalkan oleh warganya. Warga Desa Lindo yang menempati daerah Kansoro dan menjadikannya sebagai tempat perkebunan, dan lama-kelamaan warga desa mulai menetap dengan membentuk desa baru dari hasil pemekaran Desa Lindo yaitu Desa Kampani.

Kata Kunci: Desa, Kansoro, Penyakit, Kolera

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Rahmatia Bole
La Ode Ali Basri
Hayari
Hasni Hasan

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia ada beberapa wilayah yang ditinggalkan oleh penduduknya karena faktor alam, seperti Desa Marubun Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun. Desa Marubun Raya ditinggalkan oleh penduduknya karena musibah tanah longsor yang melanda desa (Saragih, 2016: 4-6). Selain Desa Maribun Raya, salah satu desa yang ada di Provinsi Jawa Barat juga mengalami hal yang sama dimana penduduk desa meninggalkan desanya. Kejadian tersebut tepatnya di Dusun Tarikolot Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka. Warga desa meninggalkan desanya atas arahan dan anjuran dari pemerintah setempat karena daerah yang mereka tempati adalah daerah yang rawan longsor sebab berada di bawah bukit. Sebelumya pada tahun 2006 di daerah tersebut pernah terjadi bencana alam sehingga pemerintah menghimbau warganya meninggalkan desa untuk menghindari terjadi longsor susulan (Rachmawati, 2021 : 1).

Di Sulawesi Tenggara juga pernah terjadi peristiwa dimana penduduk desa meninggalkan desanya. Peristiwa tersebut tepatnya di Desa Kansoro Kecamatan Lawa Kabupaten Muna pada tahun 1974. Desa Kansoro (Desa Kampani sekarang) adalah desa yang mayoritas penduduknya beretnis suku Muna. Masyarakat telah hidup menetap dan mencari nafkah di desa tersebut. Namun serangan wabah (Kolera) yang melanda masyarakat mengakibatkan banyak orang meninggal sehingga pemerintah menghimbau warganya untuk meninggalkan desa dan pindah ke desa lain.

Penduduk Desa Kansoro pindah ke Desa Wuna dan Desa Lindo. Lama ditinggalkan dan tidak berpenghuni sehingga daerah Desa Kansoro menjadi hutan rimbun. Meskipun telah lama ditinggalkan, desa ini memiliki lahan yang subur sehingga banyak masyarakat mengelola lahan menjadi tempat perkebunan terutama warga dari Desa Lindo. Hal inilah yang menjadi asal muasal sehingga warga Desa Lindo mulai mengambil alih daerah Desa Kansoro.

Pada tahun 1991 Dinas Sosial mendirikan permukiman eks. kusta di sebagian daerah Desa Kansoro (Desa Kampani sekarang). Permukiman ini dijadikan sebagai tempat pengasingan masyarakat yang memiliki penyakit kusta. Permukiman tersebut berjumlah 25 orang dari berbagai daerah, warga tersebut masuk dalam pengawasan Dinas Sosial. Selama dua tahun warga menempati pemukiman tersebut. Kemudian daerah tersebut berangsur-angsur ditinggalkan oleh warganya karena kurangnya perhatian dari pemerintah setempat. Masyarakat tidak begitu saja meninggalkan lahan mereka. Mereka menjual lahan mereka kepada penduduk desa tetangga.

Masyarakat yang membeli lahan dan menjadikannya sebagai tempat tinggal umumnya masyarakat dari Desa Lindo. Melihat banyak masyarakat yang menetap kembali di daerah bekas Desa Kansoro sehingga tokoh masyarakat mengusulkan pemekaran. Pemekaran dilakukan pada tahun 1999 dari pemekaran Desa Lindo dengan membentuk sebuah desa baru dengan nama Desa Kampani. Terkait dengan uraian di atas penelitian ini akan fokus meneliti (1) Kadaan Desa Kansoro sebelum tahun 1974, (2) Faktor-faktor yang menyebabkan Desa Kansoro ditinggalkan tahun 1974-1994, (3) Faktor-faktor pendorong warga bermukim kembali di daerah bekas Desa Kansoro (Desa Kampani, sekarang).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Desa Kampani (Desa Kansoro), Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat. Pengambilan data diperluas sampai di Desa Lindo karena desa tersebut tempat tinggal warga penduduk Desa Kansoro. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2021. Penelitian dimulai dari pengumpulan sumber sampai penyusunan hasil penelitian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah desa yang bersifat deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan data-data dan fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan bahan informasi atau temuan dari objek yang diteliti di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional menggunakan bantuan konsep-konsep dan teori-teori dari berbagai

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

cabang ilmu sosial untuk menganalisis peristiwa masa lampau. Kartodirdjo (2019: 17) membagi pengertian sejarah berdasarkan peristiwa dan kisah menjadi dua, yaitu: sejarah dalam arti objektif yang merupakan kejadian atau peristiwa sejarah yang tidak dapat terulang lagi, dan sejarah dalam arti subjektif dimana sejarah adalah suatu kontruksi (bangunan) yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian cerita (kisah).

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori sumber yaitu :

a. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan pertanyaan melalui wawancara 4 (empat) tokoh masyarakat yang pernah tinggal di Desa Kansoro dan keturunan dari warga Desa Kansoro yaitu La Ode Ndisi (warga Desa Kansoro), La Ode Hara (warga Desa Kansoro), La Ode Taadi (warga Desa Kansoro) dan La Ode Salangi (keturunan warga Desa Kansoro). Data primer yang ditemukan seperti artefak-artefak peninggalan-peninggalan Desa Kansoro misalnya sisa pondasi bangunan mesjid, pondasi bangunan sekolah dan sumber mata air Desa Kansoro.
b. Sumber data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung sebagai penunjang dari sumber data primer. Data sekunder dapat berupa catatan atau laporan historis yang tersusun dalam data yang berbentuk buku, skripsi dan artikel yang relevan dan berkaitan dengan hasil penelitian. Perpustakaan Daerah Kabupaten Muna, Perpustakaan Universitas Halu Oleo, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, dan Kantor Desa Kampani.
c. Sumber tersier yaitu sumber data yang diperoleh melalui media online seperti *google scholar* dan *google maps*. Penelitian menggunakan *google scholar* untuk mencari data seperti jurnal yang sesuai relevan dengan penelitian ini, sedangkan *google maps* digunakan peneliti untuk mencari lokasi penelitian.

Langkah kerja penelitian ini mengacu pada pendapat Kuntowijoyo (1995:89) yang terdiri dari lima tahap yaitu: 1). Pemilihan topik, 2). Heuristik sumber, 3). Verifikasi Sumber, dan 5). Historiografi.

3. PEMBAHASAN

3.1 Keadaan Desa Kansoro Sebelum Ditinggal Warga Tahun 1974

3.1.1 Toponimi Desa Kansoro

Desa Kansoro adalah desa yang berada di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna. Nama Desa Kansoro memiliki arti tersendiri yaitu *"Kansoro"* berasal dari nama orang Akansoro. La Ode Ndisi mengatakan bahwa pemberian nama *Kansoro* melalui penuturan orang tua terdahulu bahwa daerah itu diberi nama Desa Kansoro karena daerah tersebut sebelumnya menjadi tempat tinggal Akansoro yang ditandai dengan adanya bukit yang diberi nama Bukit Kansoro (Wawancara, 25 Oktober 2021). Hal senada diungkapkan oleh informan yang bernama La Ode Hara bahwa nama Kansoro digunakan sebagai nama desa sebagai bentuk rasa hormat penduduk terhadap Akansoro yang merupakan penghuni pertama wilayah Desa Kansoro. Selain itu pemberian nama Kansoro karena terdapat bukti Bukit Kansoro. Warga percaya bahwa bukit itu adalah tempat tinggal Akansoro (Wawancara 24 Oktober 2021).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan terkait asal penamaan Desa Kansoro, adalah penyebutan orang yang berasal dari bukit Akansoro. Namun, tidak diketahui secara pasti apakah orang dari Bukit Akansoro ini turun dari bukit dan membuat perkampungan sendiri yang kemudian membentuk Desa Kansoro.

Bukit *Akansoro* dapat dicermati pada gambar V.1 berikut ini:

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828



Gambar V.1 : Bukit Akansoro

Gambar di atas merupakan bukit yang berdekatan tempat bermukim orang akansoro. Dari berbagai keterangan dan sumber informasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian nama suatu desa biasanya berhubungan dengan letak maupun posisi suatu desa. Hal ini termasuk juga dalam pemberian nama Desa Kansoro yang merupakan penamaan dari Bukit Akansoro yang letaknya berada dekat desa tersebut.

3.1.2 Asal Usul Penduduk Desa Kansoro

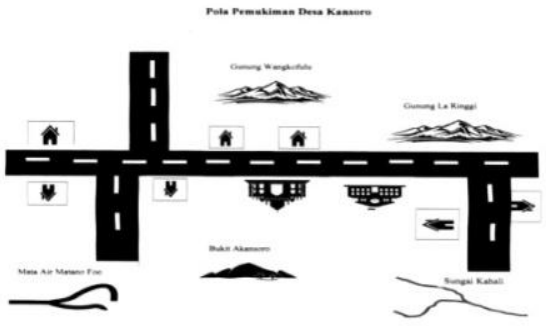
Penduduk Desa Kansoro berasal dari berbagai desa sekitar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah sorang informan bahwa penduduk Desa Kansoro berasal dari beberapa daerah yaitu dari kampung Malainea, Kabawo Lumele, Kaliwu-liwu dan Lafinde (La Ode Hara, Wawancara 24 Oktober 2021).

Warga dari kampung Malainea, Kabawo Lumele, Kaliwu-liwu dan Lafinde pindah ke Desa Kansoro atas anjuran dari pemerintah Kabupten Muna untuk menyatukan masyarakat yang kehidupannya masih berpidah-pindah tempat dan saling berkelompok. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang informan bahwa pembentukan Desa Kansoro selain memudahkan pemerintah dalam mengatur masyarakatnya juga membuat masyarakat yang dulunya kesulitan dalam mencari sumber kehidupan terutama air bersih menjadi mudah. Pada awal pembentukan penduduk bersama-sama saling membantu membangun jalan sebagai akses penghubung masyarakat. Pembentukan Desa Kansoro atas anjuran dari pemerintah disambut baik oleh masyarakat setempat sebab mereka bisa hidup menetap tanpa harus berpindah-pindah tempat tinggal lagi (La Ode Ndisi, Wawancara 25 Oktober 2021).

3.1.3 Keadaan Geografis

a. Pola Pemukiman

Pola persebaran pemukiman yang ada di Desa Kansoro menggunakan pola pemukiman memanjang (linear) karena mengikuti jalan. Pola pemukiman terbentuk secara alami sehingga memudahkan pembangunan dan transportasi. Untuk lebih jelasnya mengenai pola pemukiman penduduk Desa Kansoro dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar V.2 : Pola Pemukiman Desa Kansoro

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Gambar di atas menunjukkan bahwa pola pemukiman yang memanjang dan tiap rumah warga berada di sepanjang jalan. Kebanyakan di desa lain mengikuti pola pemukiman memanjang seperti ini. Keberadaan rumah di depan jalan umumnya memudahkan mobilitas masyarakat yang memiliki kepentingan ke desa lainnya. Masyarakat cenderung memilih pemukiman di dekat akses transportasi agar memudahkan kegiatan sehari-hari. Infrastruktur berupa jalan raya sudah memadai. Hal ini memudahkan akses masyarakat dan menarik minat masyarakat dari desa lain untuk menetap di Desa Kansoro. Ketersediaan jalan penghubung desa lain dan Desa Kansoro menyebabkan desa ini tidak terisolir.

b. Batas Wilayah

Desa Kansoro adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna. Seperti desa-desa lain yang ada di Indonesia, maka Desa Kansoro juga memiliki batas-batas wilayah yakni di sebelah utara berbatasan dengan Desa Wakontu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Lindo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bahutara, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kasimpa.

3.1.4 Keadaan Demografi

Penduduk merupakan komponen utama suatu daerah dalam kegiatan pembangunan dan menjadi objek dinamika serta perkembangan seluruh sektor di suatu wilayah. Pesatnya pertumbuhan penduduk selain terjadi secara alamiah, juga dipengaruhi oleh keberadaan pasangan usia subur dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Begitu pula dengan jumlah penduduk Desa Kansoro. Dari hasil penelusuran sumber di kantor kecamatan setempat diperoleh data jumlah penduduk Desa Kansoro tahun 1974 berjumlah 628 jiwa.

Desa Kansoro merupakan daerah tropis dimana curah hujan yang tinggi cocok dijadikan lahan pertanian. Kondisi geografis ini menjadikan mayoritas penduduknya sebagai petani. Sumber daya alam yang baik didukung serta situasi geografis menjadikan Desa Kansoro subur. Berdasarkan pengamatan dan observasi di lokasi penelitian tanaman yang ditanam bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki nilai jual di pasaran, antara lain jagung, pisang, ubi, sayur-sayuran dan kacang-kacangan.

3.1.5 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Prasarana sangat penting untuk menentukan arah dan masa depan perkembangan suatu wilayah karena pembangunan tidak akan sukses dan berjalan dengan baik tanpa dukungan prasarana yang memadai. Seperti halnya daerah lain, Desa Kansoro juga memiliki beberapa prasarana yang digunakan oleh masyarakatnya meskipun masih sangat sederhana dan belum berkembang. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Kansoro seperti masjid dan sekolah. Sekolah dianggap penting karena sebagai upaya pendidikan anak sekolah dasar, sedangkan masjid merupakan sarana penting sebagai tempat beribadah umat Islam. Adapun balai pertemuan warga masih dilakukan di rumah warga karena keterbatasan sarana pendukung.

a. Sekolah

Pada tahun 1970 Desa Kansoro baru mempunyai sekolah yaitu SD Negeri Lafinde. Pembangunan sekolah masih menggunakan bahan dasar kayu. Mendengar kabar tersebut penduduk desa sangat senang dan bersemangat dengan dibangunnya sekolah di desa tersebut karena anak-anaknya tidak perlu lagi menempuh jarak yang sangat jauh untuk bersekolah. Pondasi sekolah menggunakan batu dengan dinding kayu, pondasi sekolah yang ada tersebut masih ada sampai saat ini. Adapun sisa pondasi sekolah di Desa Kansoro tampak pada gambar sebagai berikut:

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828



Gambar V.3 : Pondasi Sekolah SDN La Finde

Sekolah dasar inilah yang menjadi tempat pertama bagi anak-anak Desa Kansoro menuntut ilmu dan mendapatkan pendidikan. Meskipun, mereka hanya mengenyam pendidikan selama enam tahun hingga tamat sekolah dasar. Sebagian besar melanjutkan ke tingkat menengah (SMP), namun harus ke desa lain bahkan ke kecamatan lain.

b. Masjid

Masjid di Desa Kansoro dibangun oleh masyarakat secara bergotong royong. Dana yang dikumpulkan berasal dari dana swadaya masyarakat. Masjid dibangun dengan pondasi batu serta berdinding kayu. Warga memberi nama masjid tersebut sama dengan nama desa yakni Mesjid Kansoro. Pondasi mesjid Desa Kansoro masih ada sampai saat ini. Berikut adalah gambar pondasi masjid Desa Kansoro yang masih tersisa sampai saat ini.



Gambar V.4: Pondasi Mesjid Kansoro

Gambar di atas merupakan pondasi bekas masjid yang berada di Desa Kansoro. Masjid yang digunakan oleh warga pada masanya tersebut kini sudah tidak terlihat lagi bangunan dan hanya menyisahkan pondasi yang tersamarkan oleh semak dan belukar. Keberadaan masjid tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kansoro memiliki semangat keagamaan yang tinggi sebagai umat Islam.

3.2 Faktor Penyebab Desa Kansoro Ditinggalkan Warga Tahun 1974-1994

a. Adanya Wabah Penyakit Kolera Tahun 1974

Desa Kansoro merupakan desa yang berada di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna. Pemukiman di Desa Kansoro belum jelas sejak kapan mulai dihuni. Aktivitas kehidupan manusia terlihat dari adanya sisa-sisa pondasi bangunan seperti bekas bangunan rumah yang berupa pondasi, kayu sisa reruntuhan rumah warga, ladang bekas berkebun, pondasi sekolah dan sisa pondasi masjid. Informasi yang dikumpulkan dari observasi di lapangan dan wawancara, penduduk Desa Kansoro pada tahun 1974 berjumlah sekitar 157 kepala. Hal ini menunjukkan populasi desa yang lumayan padat. Setiap keluarga masing-masing mempunyai 3-4 orang anak sehingga jumlah penduduk Desa Kansoro pada tahun 1974 sekitar 628 jiwa (La Ode Ndisi, Wawancara 25 Oktober 2021).

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Warga Desa Kansoro dengan jumlah yang tidak sedikit tentunya memiliki aktivitas dan mobilitas yang beragam juga. Hal ini tidak dibarengi dengan kelangsungan kehidupan masyarakat di desa tersebut yang semakin hari semakin berkurang. Kehidupan penduduk Desa Kansoro tidak berlangsung lama, hal ini disebabkan munculnya wabah kolera yang menyerang penduduk desa. Wabah kolera adalah penyakit menular di saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri. Bakteri ini biasanya masuk dalam tubuh melalui air minum yang terkontaminasi oleh sanitasi yang tidak benar.

Wabah penyakit kolera menyerang penduduk Desa Kansoro pada tahun 1974. Masuknya wabah ini disebabkan kerena lingkungan yang tidak bersih serta pola hidup mesyarakat yang kurang menjaga kebersihan (Wa Ode Engge, Wawancara 27 Oktober 2021). Hal senada juga diungkapkan oleh informan bahwa lingkungan yang dekat dengan air tidak terawat dengan baik dan tidak adanya jamban, sehingga warga banyak membuang kotoran di alam bebas hal tersebut menyebabkan kuman cepat menyebar (Wawancara 29 Oktober 2021).

Penyebaran penyakit kolera yang menyerang penduduk Desa Kansoro pada tahun 1974 terjadi begitu cepat. Kurangnya penanganan medis menyebabkan banyak orang meninggal dunia. Diperkirakan bahwa dalam satu minggu bisa 4-5 (empat-lima) orang meninggal dunia. Hal tersebut juga disebabkan kurangnya pengetahuan penduduk desa tentang wabah penykit kolera dan tidak adanya fasilitas kesehatan.

Minimnya sarana kesehatan dan semakin meningkatnya tingkat kematian akibat wabah kolera menyebabkan penduduk memilih untuk meninggalkan desa Kansoro. Penduduk memilih pindah ke tempat yang dianggap lebih baik. Desa sekitar yang dijadikan tempat tinggal penduduk Desa Kansoro yaitu Desa Lindo, Desa Kafofo, Desa Wuna dan Desa Latompe. Dalam proses perpindahan penduduk ada dua proses yang dilakukan oleh penduduk Desa Kansoro yaitu pindah secara diam-diam tanpa sepengetahuan warga lainnya (La Ode Taadi, Wawancara 29 Oktober 2021).

b. Selesainya Kontrak Penduduk Eks. Kusta Tahun 1994

Setelah Desa Kansoro ditinggalkan begitu lama sampai pada tahun 1991 Pemerintah Kabupaten Muna melalui Dinas Sosial bekerja sama mendirikan Pemukiman eks. kusta di wilayah Desa Kansoro. Pemukiman Eks. Kusta mulai dihuni pada tahun 1992-1993 secara bertahap. Permukiman dibangun untuk tempat pengasingan masyarakat yang memiliki penyakit menular yaitu penyakit kusta, terutama dalam pembinaan mengenai trauma kepercayaan diri, kemandirian, dan kewirausahaan untuk dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Pemukiman eks. Kusta juga tidak berlangsung lama hanya selama 2 tahun setelah kontrak selesai pada tahun 1994. Selain karena waktu kontrak habis penyebab lain masyarakat di pemukiman eks. kusta meninggalkan daerah itu karena pemerintah Kabupaten Muna melalui Dinas Sosial dianggap kurang memerhatikan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun pertama bantuan datang sesuai dengan waktunya tetapi lama-kelamaan pemerintah kurang memberikan bantuan lagi sehingga banyak penduduk memilih meninggalkan daerah itu. Sebelum meninggalkan daerah yang sudah menjadi tempat tinggalnya penduduk pemukiman eks. Kusta menjual lahan yang mereka gunakan kepada masyarakat lokal yang ada di daerah itu. Pada tahun 1994 semua penduduk pemukiman Eks. Kusta meninggalkan daerah itu dan memilih tinggal di daerah lain. Perpindahan penduduk eks. kusta terjadi secara bertahap (La Ode Siu, Wawancara 18 November 2021). Dengan demikian selesainya kontrak penduduk eks. kusta tahun 1994 menyebabkan desa ini kembali menjadi desa yang ditinggalkan lagi dan menjadi desa tak berpenghuni.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

3.3 Faktor Penyebab Warga Bermukim Kembali di Daerah Bekas Desa Kansoro (Desa Kampani Sekarang) Tahun 1999-2021

a. Penguasaan Lahan oleh Warga Dari Desa Lindo

Setelah Desa Kansoro ditinggalkan karena wabah penyakit kolera, banyak masyarakat dari Desa Lindo yang mengolah kembali daerah bekas Desa Kansoro menjadi tempat perkebunan. Awalnya lahan bekas Desa Kansoro yang telah menjadi semak belukar dibersihkan oleh warga Desa Lindo yang hendak membuka lahan perkebunan. Tanah yang subur dimanfaatkan warga Desa Lindo dan wilayah yang mulanya untuk berkebun menjadi tempat bermukim. Daerah yang menjadi tempat tinggal warga desa memiliki jarak yang cukup jauh dari kantor pemerintahan Desa Lindo sehingga banyak masyarakat yang kesulitan dalam mengurus sesuatu terutama dalam hal administrasi (La Tiri, Wawancara 19 November 2021).

Melihat banyaknya warga Desa Lindo yang tinggal di daerah bekas Desa Kansoro, para tokoh masyarakat mulai berkumpul dan bermusyawarah untuk mengusulkan pemekaran di wilayah Desa Lindo. Usulan pemekaran dari tokoh-tokoh masyarakat mendapat dukungan dari warga setempat sehingga pemerintah menyetujui adanya pemekaran di Desa Lindo (La Ode Rufadi, Wawancara 26 Oktober 2021).

Pengusulan pemekaran yang diusulkan oleh penduduk Desa Lindo yang tinggal di daerah bekas Desa Kansoro disetujui oleh pemerintahan Desa Lindo. Pertumbuhan penduduk masyarakat yang tinggal di daerah itu dan penduduk Desa Lindo memenuhi persyaratan dalam membentuk satu desa baru. Pada tahun 1999 pemekaran resmi dilakukan dengan membentuk sebuah desa baru yang diberi nama Desa Kampani. Terbentuknya Desa ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang menjadi persyaratan pembentukan suatu desa, seperti jumlah penduduk, luas wilayah, kondisi sosial budaya serta sarana dan prasarana. Penduduk Desa Kampani pada awal terbentuknya berjumlah sekitar 29 kepala keluarga yang berasal dari Desa Lindo dan Desa Katobu (La Ode Siu, Wawancara 18 November 2021).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan terkait Desa Kansoro yang mengalami pasang surut karena ditinggal penduduknya karena wabah kolera, kemudian dijadikan desa untuk menampung eks. kusta sampai menjadi desa yang dihuni oleh warga dari Desa Lindo.

Desa yang mulanya tak berpenghuni, kemudian dihuni oleh penduduk yang berasal Desa Lindo. Desa Kansoro tidak lagi kosong karena ditinggal penghuni, kini menjadi desa yang ramai. Penduduk yang semakin pesat, sehingga pembangunan desa secara administratif dilakukan oleh aparat desa dan instansi terkait. Untuk menghilangkan bayang-bayang masa lalu terkait Desa Kansoro maka masyarakat setempat akhirnya sepakat mengganti nama desa ini menjadi Desa Kampani. Tentunya pemberian nama ini bukanlah tanpa alasan atau asal-asalan melainkan untuk menyatukan warga yang berasal dari desa lainnya.

b. Dibangunnya Pemukiman Eks. Kusta

Selain warga dari Desa Lindo yang menempati sebagian wilayah bekas Desa Kansoro, pemerintah Kabupaten Muna bekerja sama dengan Dinas Sosial juga membangun sebuah pemukiman dengan nama pemukiman Eks. Kusta pada tahun 1991. Pembangunan pemukiman eks. kusta pada tahun 1991 oleh pemerintah Kabupaten Muna melalui Dinas Sosial menjadikan pemukiman itu sebagai tempat masyarakat yang memiliki penyakit kusta. Warga yang tinggal di pemukiman eks. kusta berjumlah 25 orang yang berasal dari berbagai daerah. Warga yang tinggal di pemukiman diberikan lahan dan rumah sebagai tempat tinggal selama masih menjalani proses penyembuhan sampai sembuh total. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan Hinarti bahwa warga eks. kusta yang tinggal di pemukiman dibimbing selama 2 tahun terutama untuk menangani trauma percaya diri karena selama menderita penyakit banyak keluarga dan teman dekat menjauhinya. Permukiman eks. kusta yang dibangun di daerah bekas Desa Kansoro pada tahun 1991 membuat daerah itu kembali berpenghuni. Pemukiman eks. kusta tidak berlangsung lama

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

hanya sampai pada tahun 1994 karena warga penderita kusta meninggalkan daerah itu sebab masa kontrak selesai.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keadaan Desa Kansoro sebelum tahun 1974, adalah desa yang berada di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna. Nama Desa Kansoro berasal dari nama seorang tokoh Akansoro. Akansoro adalah orang yang pertama tinggal daerah Kansoro sebelum terbentuk Desa Kansoro. Penduduk Desa Kansoro berasal dari berbagai daerah yaitu dari kampung Malainea, Kampung Kabawo Lumele, Kampung Kaliwu-liwu dan Kampung Lafinde pindah ke Desa Kansoro
2. Penyebab Desa Kansoro ditinggalkan oleh penduduknya tahun 1974-1994, karena adanya wabah penyakit kolera yang menyerang penduduk Desa Kansoro pada tahun 1974. Wabah penyakit kolera terjadi karena keadaan lingkungan yang tidak bersih dan pola hidup masyarakat yang kurang manjaga kebersihan sehingga wabah penyakit kolera ini menyebar begitu cepat dan menyebabkan banyak orang meninggal dunia. Penyebaran wabah kolera yang cepat dan banyak warga yang meninggal menyebabkan penduduk Desa Kansoro meninggalkan desanya dan pindah ke desa lain. Selain itu pembangunan pemukiman Eks. Kusta pada tahun 1991 sebagai tempat tinggal masyarakat yang memiliki penyakit kusta membuat Desa Kansoro kembali berpenghuni selama 2 tahun.
3. Penyebab warga bermukim kembali di daerah bekas Desa Kansoro (Desa Kampani sekarang) karena sudah adanya penduduk yang menetap di wilayah Desa Kansoro yaitu penduduk dari Desa Lindo. Penduduk sekitar terutama dari Desa Lindo mulai mengolah hutan di wilayah Desa Kansoro menjadi perkebunan. Setelah daerah itu diolah menjadi lahan perkebunan masyarakat mulai menetap dan lama kelamaan mulai mengambil alih sebagian wilayah Desa Kansoro (Desa Kampani sekarang). Melihat banyaknya warga yang menetap di bekas Desa Kansoro terutama warga dari Desa Lindo maka pemerintah desa mulai mengusulkan pemekaran desa dengan nama Desa Kampani.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku.

Bintarto, R. 2010. *Desa-Kota*. Bandung: Alumni.

Daldjoeni, N. 2011. *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Rineka Cipta. Dinkes. 2018. Penyakit Kusta. *https://dinkes.bulelengkab.go.id/informasi/ detail /artikel/penyakit-kusta-58*, pp. 1-2

Djazifah, Nur, 2012 *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Fitriani. 2018. *Sejarah Desa Matahora Kecamatan Wang-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Tahun 1987-2017. Skripsi.* Kendari: FKIP UHO.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

————. 2003 *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kurniawan, Andre. 2021. *Penyebab Perubahan Sosial pada Masyarakat, Baik secara Internal maupun Eksternal.* https://www.merdeka.com/jabar/ penyebab-perubahan-sosial-pada-masyarakat-baik-secara-internal-maupun-eksternal-kln.html (accessed September 22, 2021).

Peraturan Mentri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1501/Menkes/X/2010, Pasal 1 ayat 1.

Rabbani, Aletheia. 2017. *Arnold Toynbee. Teori Tantangan dan Tanggapan.* https://www.sosiologi79.com/2017/09/arnold-toynbee-teoritantangan-danjawaban.htm (accessed September 21, 2021).

Rachmawati. 2021. *"Desa Mati" di Majalengka, Ditinggalkan Warga Sejak Tahun 2012 karena Rawan Bencana.*. https://regional.kompas.com/read/ 2021/08/01/063000878/-desa-mati-di-majalengka-ditinggalkan-warga-sejak-tahun-2012-karena-rawan?page=all (accessed September 22, 2021).

Saragih, B. A. 2016. *Desa Marubun Raya yang Ditinggalkan Tahun 1981-2001. Skripsi*. Medan: Jurusan Sejarah FIB USU.

Selfi, Wa Ode. 2018. *Sejarah Desa Madampi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 1999-2017. Skripsi.* Kendari : FKIP UHO.

Sinaga, Toti N. 2013. *Simaninggir Dalam Ingatan Sejarah Tahun 1954-2002. Skripsi.* Medan: Jurusan Sejarah FIB USU.

Sriyana. 2020. *Perubahan Sosial Budaya*. Malang: Literasi Nusantara.

Tamburaka, Rustam E. 2004 *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Kendari: Inco Tbk.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pasal 1 Ayat 1.

Widjaja, Haw. 2010. *Otonomi Desa.* Jakarta: Rajawali Press.

Wibisono, Lanang. 2021. *Tahun 1820 Dunia Pernah Dilanda Wabah Kolera, Sekitar 1.200 Warga Kota Semarang Meninggal Dunia.* https: //halosemarang.id/tahun-1820-dunia-pernah-dilanda-wabah-kolera-sekitar-1-200-warga-kota-semarang-meninggal-dunia (accessed oktober 5, 2021)